

Workshop Pelatihan *Emosional Coaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Pekerja Sosial Merespon Emosi Anak Usia Dini di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar

Auliyah Ariany Arifin¹, Annisa Putri Dimas², Aqidatul Izzah Luthfi³, Dewi Munadiah Hasrullah⁴, Fadhil Mubarak⁵, Nur Akmal⁶

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email : Ulyarifin@gmail.com¹

Abstrak. Anak usia dini adalah anak usia nol sampai 6 tahun. Dimana anak ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam fase tumbuh kembang yang dilalui oleh anak terdapat beberapa masalah dan hambatan yang alami. Salah satu permasalahan tumbuh kembang anak usia dini yang sering ditemukan adalah permasalahan emosi. Sehingga dalam menghadapi emosi anak dibutuhkan keterampilan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada Pekerja Sosial yang berada di UPT PPRSA Inang Matutu. Workshop ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu, tahap skrining, observasi, persiapan materi, dan pelaksanaan. Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan ini yakni 1) adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai perkembangan emosi anak usia dini, 2) adanya peningkatan kemampuan peserta dalam merespon momen emosional anak, 3) adanya evaluasi positif dari peserta terkait pemberian materi, pemateri dan fasilitator selama kegiatan pelatihan.

Kata Kunci: anak usia dini, emosi anak, Pelatihan.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak dengan kategori usia mulai dari nol sampai 6 tahun. Anak usia dini seringkali disebut sedang berada dalam masa keemasan karena pada usia tersebut anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, baik itu dari aspek jasmani ataupun rohani anak. (Khairi, 2018). Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sering kali tidak disadari oleh orang tua dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat di beberapa aspek seperti kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar, kemampuan bicara dan bahasa, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan juga kecerdasan emosional. Setiap anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu diberikan arahan dan juga stimulasi secara intensif untuk membantu anak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahap di usianya. Maka dari itu, untuk membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya agar sesuai dengan tahapan usianya diperlukan stimulasi yang edukatif dari lingkungannya, baik itu dari orang tua di rumah ataupun lingkungan di tempat penitipan, agar anak dapat mencapai tugas perkembangan sesuai usianya.

Salah satu permasalahan tumbuh kembang anak usia dini yang sering ditemukan adalah permasalahan emosi pada anak usia dini. Permasalahan emosi pada anak usia dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang paling utama adalah peranan keluarga. (Sukatin, dkk. 2020). Adapun jenis permasalahan emosi pada anak usia dini menurut Nugraha (2008) adalah (1) kekurangan afektif berupa kurangnya perasaan kasih sayang, dan rasa persahabatan yang ditujukan kepada orang

lain dapat menimbulkan perkembangan fisik anak yang terlambat, anak mengalami kesulitan untuk berbicara, sulit berkonsentrasi, dan cenderung berperilaku agresif. (2) perasaan cemas, anak usia 3 tahun biasanya ditunjukkan dengan perasaan cemas kehilangan kasih sayang orang tua, cemas dengan rasa sakit yang akan dialami, dan juga bisa disebabkan oleh kejadian tidak menyenangkan yang dialami oleh anak. Anak yang sering merasa frustrasi karena target yang tinggi sehingga anak kesulitan untuk mencapai target tersebut akan menimbulkan kecemasan pada anak. (3) Hipersensitivitas, anak-anak dengan kepekaan emosional yang berlebihan dapat menjadikan anak sangat sensitif dan mudah merasa sakit hati terhadap penilaian, komentar, dan kritik yang didapatkan dari orang lain. (4) Fobia, anak-anak dengan perasaan takut yang berlebihan terhadap objek tertentu yang tidak berbahaya dan tidak menyeramkan.

Berdasarkan hasil skrining tumbuh kembang anak menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) anak untuk mendeteksi adanya penyimpangan ataupun masalah perilaku emosional pada anak usia dini di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar, ditemukan bahwa 8 dari 17 anak yang diskринing mengindikasikan mengalami masalah perilaku emosional. Selain itu, berdasarkan hasil observasi selama proses kegiatan di dalam dan di luar kelas ditemukan bahwa masih banyak anak yang menangis ketika di tinggalkan orang tua di tempat penitipan, menangis ketika berada di dalam kelas, dan juga masih banyak anak yang berperilaku agresif ketika bermain bersama teman. Selain itu, bentuk respon yang muncul dari pekerja sosial saat merespon momen emosional anak juga berupa seperti, mengabaikan anak, bertanya pada anak, menakuti anak, dan juga membujuk anak.

Kegiatan workshop pelatihan *emotional coaching* dalam merespon emosi anak usia dini telah dilakukan oleh pengabdian lainnya (Astinah, Wahyuningsih, Rachmahana:2019). Kegiatan tersebut dan juga hasil dari skrining tumbuh kembang anak serta hasil observasi selama proses kegiatan di dalam dan di luar kelas anak di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar, menjadi dasar untuk melakukan workshop terkait pelatihan *emosional coaching* untuk meningkatkan keterampilan pekerja sosial merespon emosi anak usia dini di UPT PPRSA Inang Matutu. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah :

1. Meningkatnya pengetahuan pekerja sosial tentang perkembangan emosi anak usia dini
2. Meningkatnya keterampilan pekerja sosial dalam merespon emosi anak usia dini
3. Adanya evaluasi positif yang diberikan oleh pekerja sosial terhadap materi, pemateri atau narasumber dan fasilitator selama kegiatan *pelatihan*.

METODE PELAKSANAAN

Khairani (2020) mengemukakan bahwa *Workshop* adalah kegiatan atau acara yang dilakukan oleh beberapa orang, yang mempunyai keahlian di suatu bidang tertentu, dan memiliki tujuan untuk membahas suatu masalah dan mengajari peserta. *Workshop* juga biasa disebut dengan penyampaian materi dan pemberian praktek. Metode pada pelaksanaan kegiatan terdiri dari 4 tahap yaitu, Tahap skrining tumbuh kembang anak, observasi, persiapan materi dan pelaksanaan.

Tahap pertama skrining tumbuh kembang anak dengan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). tahap kedua observasi, pada tahap observasi, fasilitator mengobservasi reaksi emosi anak dan bagaimana respon pekerja sosial dalam menghadapi momen emosi anak. Hasil skrining dan observasi ini kemudian dijadikan sebagai tema *workshop*. Tahap ketiga persiapan materi

yaitu mempersiapkan materi-materi yang diperlukan untuk menunjang kesuksesan *workshop*. pelaksanaan kegiatan meliputi pembukaan, mengisi *pre test*, penyampaian materi, sesi tanya jawab, pemberian *post test* dan evaluasi kinerja serta evaluasi kegiatan dan penutupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pelatihan

Analisis kebutuhan dilakukan fasilitator dengan menggunakan metode skrining tumbuh kembang anak dan observasi. Skrining tumbuh kembang anak ini dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Skrining dilakukan selama 15 hari yakni mulai dari tanggal 13 – 26 September 2021. Berikut hasil skrining yang telah dilakukan kepada 17 anak usia dini di UPT PPRSA Inang Matutu.

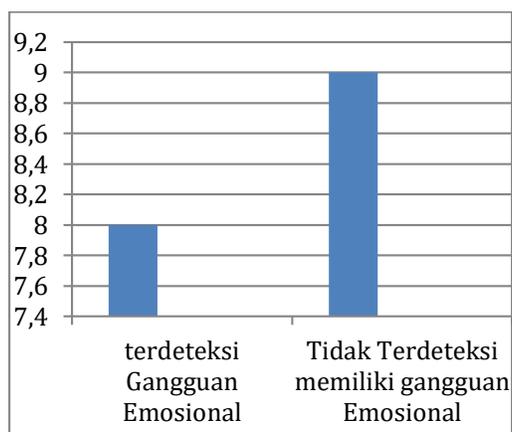


Chart 1. Hasil Skrining

Berdasarkan *chart* diatas, ditemukan bahwa 8 dari 17 anak yang diskining mengindikasikan mengalami masalah perilaku emosional. Selain itu, berdasarkan hasil observasi selama proses kegiatan di dalam dan di luar kelas ditemukan bahwa masih banyak anak yang menangis ketika di tinggalkan orang tua di tempat penitipan, menangis ketika berada di dalam kelas, dan juga masih banyak anak yang berperilaku agresif ketika bermain bersama teman.

Adapun, bentuk respon yang muncul dari pekerja sosial saat merespon momen emosional anak juga turut di observasi. Bentuk respon yang ditemukan seperti, mengabaikan anak, bertanya pada anak, menakuti anak, dan juga membujuk anak. Hasil skiring dan observasi ini kemudian dijadikan fasilitator sebagai tema *workshop* yakni terkait perkembangan emosi anak usia dini dan respon pekerja sosial dalam menghadapi momen emosi anak.

Gambaran Pelaksanaan *Workshop*

Adapun beberapa agenda selama pelaksanaan *workshop* yang di dokumentasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Agenda dalam Kegiatan *Pelatihan*

Dalam kegiatan *workshop* ini dimulai dari penyampaian sambutan dari kepala pimpinan UPT PPRSA Inang Matutu dan sambutan sekaligus pembukaan yang disampaikan oleh Dekan Fakultas Psikologi UNM. Setelah pembukaan dilanjutkan oleh pemberian lembar *pre test* dan dilanjutkan dengan pemberian materi setelahnya. Adapun terdapat 2 materi utama yang difokuskan pada kegiatan *workshop* yakni, secara teoritis mengenai perkembangan emosi anak usia dini dan secara praktisi mengenai *emotional coaching* atau bagaimana seharusnya respon yang dilakukan ketika menghadapi emosi pada anak usia dini.

Setelah agenda pemberian materi, kemudian dilanjutkan dengan *role play*. *Role play* dilakukan dengan menggunakan kartu ekspresi. Kartu ekspresi ini terdiri dari 12 ekspresi anak. Pertama-tama peserta dibagi kedalam 2 kelompok. Dalam kelompok tersebut peserta diminta untuk mendiskusikan permasalahan emosi anak di UPT PPRSA Inang Matutu yang sering terjadi dan menentukan 3 perwakilan dalam kelompok yang akan memperagakan permasalahan yang dipilih. Adapun pembagian peran yaitu sebagai Pekerja sosial, Anak penerima manfaat (AMP), dan sebagai orang tua.

Setelah menentukan permasalahan kemudian peserta dalam kelompok diminta untuk memperagakan permasalahan emosi tersebut dengan menggunakan kartu emosi. Misalnya, permasalahan yang diambil yaitu masalah anak yang sering menangis, maka peserta yang memiliki peran AMP akan memperagakan ekspresi menangis seperti dikartu, begitu pula peserta yang berperan sebagai orang tua dan pekerja sosial memperagakan respon emosi yang tepat dalam merespon emosi anak. Diakhir *role play* peserta diminta untuk memberikan kesan yang dirasakan setelah mengikuti *role play*.

Setelah *role play* dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini peserta diperkenankan untuk memberikan pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Setelah sesi tanya jawab dilanjutkan dengan pengerjaan *post test* dan evaluasi kegiatan, pemberian plakat pada pemateri, dan penutupan dengan foto Bersama.

Respon Peserta

Adapun jumlah responden atau pekerja sosial yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 22 pekerja sosial. Berdasarkan hasil *Pre Test* dan *Post Test* yang menilai tingkat pengetahuan

mengenai perkembangan emosi anak usia dini pada pekerja sosial yang mengikuti *workshop* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest dan Post Test* Emosional AUD

		Mean	N	Std Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	4,32	22	0,995	0,212
	Post Test	7,86	22	0,990	0,211

Berdasarkan hasil perhitungan *pre test* dan *post test* pada tabel 1 diketahui nilai rata-rata hasil *Pre Test* sebesar 4,32 lebih rendah dibandingkan nilai *Post Test* sebesar 7,86. Untuk nilai *Std. Deviation* pada *Pre Test* sebesar 14,385 dan *Post Test* sebesar 10,193. Sementara untuk nilai *Std. Error Mean* untuk *Pre Test* sebesar 3,067 dan untuk nilai *Post Test* sebesar 2,173. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pre Test* dengan hasil *Post Test* setelah diberikan *workshop*. Hal ini dibuktikan dengan *output Paired Samples Test* menggunakan SPSS pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. *Paired Samples Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test	-	1,143	0,244	-4,052	-3,039	-	21	0.000
	Post Test	3,545					14,544		

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 14,544 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil pengetahuan pekerja sosial sebelum diberikan *workshop* dengan setelah diberikan *workshop*. Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan pekerja sosial mengenai perkembangan emosi anak usia dini di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar sebelum diberikan *workshop* mengalami perubahan secara signifikansi dibandingkan setelah diberikan *workshop*. Sementara itu, berdasarkan hasil *Pre Test* dan *Post Test* yang menilai tingkat kemampuan pekerja sosial dalam merespon momen emosi anak usia dini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Pre test* dan *Post Test* Peningkatan Keterampilan

		Mean	N	Std Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	1,45	22	1,143	0,244
	Post Test	5,77	22	1,875	0,400

Berdasarkan hasil perhitungan *pre test* dan *post test* pada tabel 3 diketahui nilai rata-rata hasil *Pre Test* sebesar 1,45 lebih rendah dibandingkan nilai *Post Test* sebesar 5,77. Untuk nilai *Std. Deviation* pada *Pre Test* sebesar 1,143 dan *Post Test* sebesar 1,875. Sementara untuk nilai *Std. Error Mean* untuk *Pre Test* sebesar 0,244 dan untuk nilai *Post Test* sebesar 0,400. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pre Test* dengan hasil *Post Test* setelah diberikan *workshop*. Hal ini dibuktikan dengan *output Paired Samples Test* menggunakan SPSS pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. *Paired Samples Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test	-	1,912	0,408	-	-	-	21	0.000
	Post Test	4,318			5,166	3,470	10,593		

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 10,593 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pekerja sosial sebelum diberikan *workshop* dengan setelah diberikan *workshop*. Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan pekerja sosial dalam merespon momen emosi anak usia dini di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar sebelum diberikan *workshop* mengalami perubahan secara signifikansi dibandingkan setelah diberikan *workshop*. Berdasarkan hasil respon evaluasi terhadap materi, pemateri, manfaat webinar, fasilitator dan pelaksanaan *workshop* dapat dilihat pada chart berikut ini:

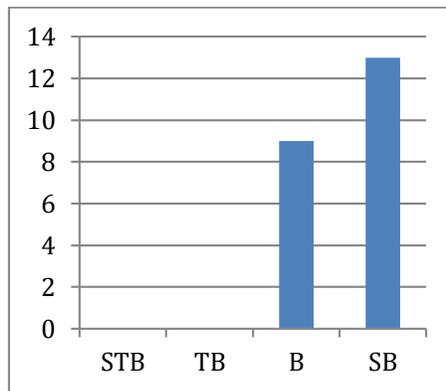


Chart 2. Apakah Materi Mudah Di Mengerti?

Berdasarkan chart di atas, dari 22 peserta yang mengikuti *workshop*, sebanyak 13 peserta yang menilai SB (Sangat Baik) dan sebanyak 9 peserta yang menilai B (baik) untuk pertanyaan “Apakah Materi Yang Di Berikan Mudah Di Mengerti?”.

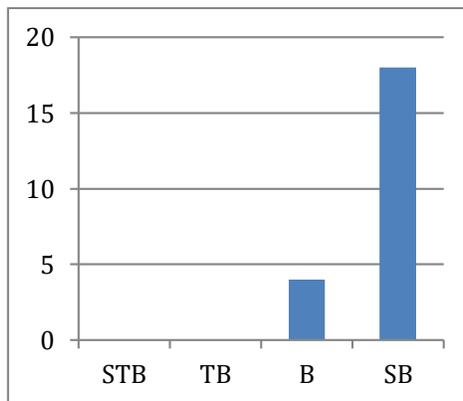


Chart 3. Apakah Pemateri Menjelaskan Materi Secara Interaktif?

Berdasarkan chart di atas, dari 22 peserta yang mengikuti *workshop*, sebanyak 18 peserta memberikan penilaian SB (Sangat Baik) dan 4 peserta memberikan penilaian B (Baik) pada pertanyaan “Apakah pemateri menjelaskan materi secara interaktif?”

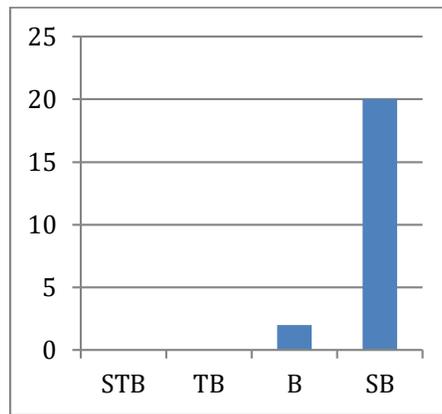


Chart 4. Apakah Program *Workshop* Bermanfaat Bagi Anda?

Berdasarkan chart diatas, dari 22 peserta yang mengikuti *workshop*, sebanyak 20 peserta yang memberi penilaian SB (Sangat Baik) dan sebanyak 2 peserta yang memberikan penilaian B (Baik) pada pertanyaan “*apakah program Workshop bermanfaat bagi Anda?*”.

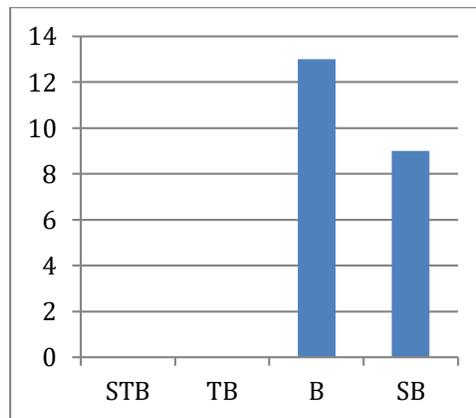


Chart 5. Apakah Fasilitator memberikan Arahan Dengan Jelas?

Berdasarkan chart di atas, dari 22 peserta yang mengikuti *workshop*, sebanyak 13 peserta yang memberi penilaian B (baik) dan 9 peserta yang memberi penilaian SB (Sangat Baik) pada pertanyaan “*apakah fasilitator memberikan arahan dengan jelas?*”.

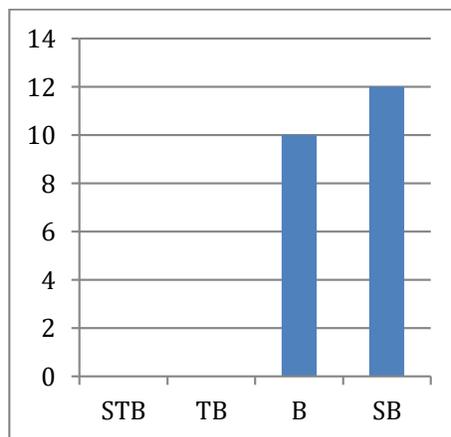


Chart 6. Apakah Pelaksanaan *Workshop* Berjalan Dengan Baik?

Berdasarkan chart diatas, dari 22 pesertas yang mengikuti *workshop*, sebanyak 12 peserta yang memberi penilaian SB (Sangat Baik) dan sebanyak 10 peserta yang memberi penilaian B (Baik) pada pertanyaan “*apakah pelaksanaan workshop psudah berjalan dengan baik?*”

KESIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan setelah pelaksanaan *workshop* mengenai pelatihan *emotional coaching* dalam meningkatkan keterampilan pekerja sosial merespon emosi anak usia dini:

1. Sebelum pelaksanaan *workshop*, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan mengenai perkembangan emosi anak usia dini. Setelah pemberian *workshop*, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai perkembangan emosi anak usia dini.
2. Sebagian peserta belum memiliki kemampuan dalam merespon momen emosi anak usia dini sebelum dilakukan *workshop*. Setelah pemberian *workshop*, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam merespon momen emosional anak.
3. Sebagian besar peserta *workshop* memberikan evaluasi positif pada kegiatan *workshop* mulai dari materi yang diberikan, pemateri dan fasilitator. Hal ini tentunya sejalan dengan hasil yang ditemukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan serta kemampuan pekerja sosial dalam menangani emosi anak usia dini. Karena kejelasan materi yang dibawakan pemateri dan fasilitator yang tentunya berhubungan positif dengan peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta *workshop*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astinah, Wahyuningsih, H., & Rachmahana, R. S. (2019). Pelatihan *emotion coaching* untuk meningkatkan ketrampilan guru merespon emosi anak usia dini. *JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI*, 11(2). 67-78.
- Khairani, K. (2020). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP. *Jurnal Kinerja Kependidikan (JKK)*, 2(3), 403-415.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2). 15-28.

- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise. M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.